

CORAK PENAFSIRAN ACARA SERAMBI ISLAMI TVRI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DIVERSITAS SOSIO-KULTURAL SELAMA MASA PANDEMI

Yuliandre Darwis¹⁾, Darwis Hude²⁾, Muhammad Hariyadi³⁾

1) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta,

E-mail: yuliandre.darwis@gmail.com

2) Pascasarjana Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta

3) Pascasarjana Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta

ARTICLE INFORMATION

SUBMITTED: DECEMBER, 3, 2024.

REVIEW: DECEMBER, 3, 2024.

ACCEPTED: DECEMBER, 28, 2024

PUBLISHED: DECEMBER, 31, 2024

KEYWORDS: SERAMBI ISLAMI, TVRI, SOSIO-KULTURAL, PANDEMI

CORRESPONDENCE

Phone: +62 811-9081-199

E-mail: yuliandre.darwis@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the interpretation patterns in the Serambi Islami TVRI program during the 2020-2021 pandemic, focusing on social interpretation patterns (al-Adabī wa al-Ijtima'ī). The themes addressed in these interpretations include values such as mutual cooperation, media ethics, family roles, radicalism, rahmatan lil 'Alamin, the importance of dhikr, manners in religious gatherings, and the roles of husbands and wives in the family. The aim of this research is to explore the interpretations conveyed by the speakers and their relevance to informal education in Indonesia, particularly in the socio-cultural education context. The method used is descriptive analysis, with contextual and textual approaches in delivering the interpretations. The results show that most speakers used the ijmalī interpretation method with a more contextual approach, although there was variation in the delivery methods. This dissertation also found similarities with Albert Bandura's social learning theory, where new behavior is learned through observation and imitation. On the other hand, this theory differs from nativism, which considers that education does not influence human development. The Serambi Islami TVRI program is considered relevant to socio-cultural diversity education in Indonesia, as it teaches values that align with the characteristics of Indonesian society, such as brotherhood, equality, tolerance, deliberation, mutual assistance, and justice. This research concludes that the program contributes to informal education accessible to the broader public without requiring formal education.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan untuk membimbing umat manusia, tidak hanya berfungsi sebagai dokumen historis yang mencatat berbagai aspek kehidupan sosio-ekonomi, religius, ideologis, politis, dan budaya, tetapi juga sebagai hudā (petunjuk) yang relevan untuk setiap zaman. Dalam konteks pandemi COVID-19 yang telah melanda dunia, Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan solusi dan arahan yang berguna bagi umat manusia untuk menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penafsiran Al-Qur'an yang tepat menjadi krusial dalam menemukan nilai-nilai solutif yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer seperti pandemi ini, sehingga

memberikan arahan dalam tindakan (Baidan, 2005). Penafsiran yang akurat memungkinkan penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam situasi krisis dan membantu masyarakat mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat pandemi.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai metode dan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an terus berkembang. Salah satu pendekatan yang signifikan adalah corak penafsiran adabī wa ijtima'ī yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh sebagai respons terhadap tantangan kemunduran umat Islam pada zamannya. Corak penafsiran ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Dengan corak ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau ritual, tetapi juga mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat.

Namun, terdapat beberapa isu dalam kajian penafsiran Al-Qur'an yang perlu perhatian. Beberapa pendekatan masih memperlakukan Al-Qur'an secara mekanis, seperti pemisahan antara ayat hukum dan non-hukum yang dapat menghasilkan pemahaman parsial. Selain itu, ada kecenderungan untuk menyisipkan gagasan asing dalam tafsir, sebagaimana dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah, yang dapat mempengaruhi keaslian penafsiran. Kecenderungan-kecenderungan ini menandakan perlunya metode penafsiran yang lebih holistik dan kontekstual untuk menjaga integritas ajaran Al-Qur'an.

Pandemi COVID-19 telah memunculkan berbagai interpretasi berbeda tentang bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam situasi krisis ini. TVRI melalui program Serambi Islami berperan penting dalam menyediakan pencerahan kepada masyarakat dengan menyajikan berbagai corak penafsiran yang dapat memperkaya pemahaman keagamaan dalam konteks pandemi. Program ini menyediakan platform untuk mengkaji dan menganalisis corak, pendekatan, dan metode penafsiran yang digunakan dalam menyampaikan materi ceramah selama pandemi 2020-2021. Dalam hal ini, media memiliki peran strategis dalam menjembatani pengetahuan agama dengan kebutuhan praktis Masyarakat.

Kajian terdahulu mengenai corak tafsir *adabī wa ijtimā'ī* menunjukkan bahwa pendekatan ini menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan permasalahan masyarakat untuk menawarkan solusi berbasis agama yang relevan dengan konteks zaman. Abdurrahman Rusli Tanjung menekankan bagaimana tafsir ini mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan tradisi sosial dan peradaban untuk memecahkan persoalan masyarakat (Tanjung, 2014). Hafidz Nur Muhammad mengamati bahwa corak ini membantu masyarakat Indonesia dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih mudah melalui penyesuaian konteks sosial, dengan Tafsir Al-Misbah lebih fokus pada peraturan pemerintah dan Tafsir Al-Azhar lebih kepada tasawuf dan estetika bahasa (Purwaningrum &

Muhammad, 2022). Syafril menjelaskan bahwa corak ini diperkenalkan oleh Muhammad Abduh yang berusaha mengadaptasi Al-Qur'an untuk menyelesaikan masalah praktis masyarakat dengan memperkenalkan pendekatan yang universal dan relevan secara kontemporer (Syafril, 2019). Selain itu, Nashirifauzan Adim dan Subi Nur Isnaini melakukan perbandingan antara tafsir Ibn Badis dan al-Nashiri, menunjukkan bahwa meskipun keduanya menggunakan pendekatan *adabī wa ijtimā'ī*, mereka menyesuaikan tafsir mereka dengan konteks kolonialisme dan kemerdekaan di wilayah mereka (Adim & Isnaini, 2021). Kajian-kajian ini menunjukkan kebutuhan akan eksplorasi lebih lanjut mengenai corak tafsir dalam konteks kontemporer, seperti selama pandemi dan acara media seperti Serambi Islam TVRI.

Program Serambi Islami di TVRI merupakan salah satu program dakwah yang dirancang untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam. Dengan tayangan yang berlangsung setiap hari dari pukul 04.30 hingga 06.00, program ini menyajikan konten keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan, informasi, dan hiburan kepada pemirsa. Sebagai stasiun televisi milik negara yang tertua, TVRI memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi pendidikan agama melalui media massa yang dapat menjangkau hingga ke pelosok negeri. Program ini menggunakan pendekatan dari teori *from audience to users* yang diusulkan oleh Gill Branston dan Roy Stafford, yang menekankan transformasi audiens menjadi pengguna yang lebih aktif dalam menyerap konten. Penyampaian materi dakwah yang menarik dan berkualitas tinggi menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menarik minat pemirsa sebagai objek dakwah (*mad'u*) (Jalil, 2021).

Selain itu, survei yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menunjukkan bahwa program siaran religi seperti Serambi Islami selalu mendapatkan indeks kualitas tertinggi dibandingkan dengan program televisi lainnya. Penelitian yang dilakukan terhadap program ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai kebangsaan muncul dalam siaran religi. Dalam analisis wacana kritis terhadap program Serambi

Islami dan program sejenis, ditemukan bahwa narasi yang ditampilkan masih didominasi oleh wacana normatif dari negara yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya keragaman narasumber dalam pembahasan topik kebangsaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas program (Mubarak & Mulyadi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis corak penafsiran yang disajikan dalam acara Serambi Islami TVRI. Fokus penelitian ini menemukan corak, pendekatan dan bentuk penafsiran dalam acara Serambi Islami Mutiara Hati, penelitian ini mengkaji human creation dalam bentuk teks yang bersifat profan. Di antara contoh penelitian ini adalah karya Andrew J. Lane (Lane 2006) yang berjudul *A Traditional Mu'tazilite Qur'ān Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh al-Zamakhsharī* yang di dalamnya Lane mendiskusikan tentang teks tafsir az-Zamakhsharī ditinjau dari Sejarah pembuatan teks tafsir tersebut, resepsi atasnya, metode penafsirannya, dan sumber-sumber penafsirannya.

Sehingga Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman dan mendukung pendidikan diversitas sosio-kultural di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika sosial saat ini dapat dikembangkan dan diterapkan, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti pandemi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang corak penafsiran yang tepat dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer, khususnya dalam konteks pandemi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika sosial saat ini, serta memberikan arahan praktis bagi masyarakat dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an di tengah krisis global. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengertian Corak Penafsiran

Kata "corak" dalam konteks tafsir merujuk pada kecenderungan atau nuansa yang mewarnai karya penafsiran seorang mufassir, bergantung pada latar belakang keilmuan, lingkungan, atau ideologinya (Syukur, 2015; Baidan, 2015). Tafsir sendiri berasal dari kata "al-fasru" yang berarti menjelaskan sesuatu yang tersembunyi, dengan tujuan untuk memahami dan menyimpulkan makna serta hukum dalam Al-Qur'an (Al-Afriqi, 1991; Al-Zarkashi, 1957). Tafsir hanya bermakna jika terjadi dialog antara manusia dengan teks Al-Qur'an, menjadikannya relevan dengan kehidupan sehari-hari (Gusmian, 2013).

Banyak faktor mempengaruhi corak penafsiran, seperti latar belakang intelektual, konteks sosial, dan lingkungan tempat mufassir hidup (Gusmian, 2013; Abdul-Raof, 1993). Quraish Shihab membagi corak tafsir menjadi enam kategori, termasuk sastra bahasa dan budaya sosial, sementara Al-Farmāwī membaginya menjadi tujuh, seperti ma'tsur dan ilmiah (Shihab & Fauzi, 2002; Hayy, 2002). Corak adabi wa ijtima'i, misalnya, menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat (Tanjung, 2014).

Perkembangan corak penafsiran terus berlangsung dari generasi ke generasi, menyesuaikan dengan persoalan kehidupan manusia dan memberikan solusi relevan bagi masyarakat. Beragam karya tafsir mencerminkan upaya mufassir untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang (Taufiqurrahman, 2012; Syafrudin, 2005).

Sejarah Perkembangan Corak Tafsir

Sejarah awal perkembangan corak tafsir Al-Qur'an terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (785-809 M). Pada masa ini, muncul berbagai corak penafsiran yang berkembang berdasarkan ideologi-ideologi yang berbeda di antara sarjana-sarjana Muslim. Beberapa karya tafsir penting dari periode ini mencakup *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Āy al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir al-Thabari (923 M), yang merupakan salah satu tafsir pertama yang diakui secara luas. Selain itu, tafsir

al-Kashshāf karya Zamakhsharī (1144 M) bercorak ideologi Mu'tazilah, sementara Mafātih al-Ghaib oleh Fakhr al-Dīn al-Razī (1209 M) mencerminkan corak teologi Sunni. Di sisi lain, Tafsir al-Jalalain karya al-Mahallī (1459 M) dan al-Suyūti (1505 M) mengadopsi corak lughawi, yang lebih fokus pada aspek kebahasaan (Kusroni, 2017).

Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode utama: klasik, abad pertengahan, dan kontemporer. Tafsir klasik mencakup masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabiin, yang dikenal sebagai periode muta'addimin, di mana tafsir didasarkan pada riwayat Nabi dan para sahabat, serta tafsir bil ma'tsur yang merujuk pada sumber-sumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis. Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan berfokus pada sumber tradisional dan bersifat sangat literal, dengan sedikit pengaruh ilmu luar (Yatim, 2013). Di masa klasik, tafsir berkembang seiring kemajuan peradaban Islam, yang mencapai puncaknya pada era Abbasiyah dengan munculnya karya tafsir monumental seperti tafsir Al-Tabari (Syahlabi, 2003).

Periode abad pertengahan, yang meliputi abad ke-4 hingga abad ke-12 Hijriah, dikenal sebagai zaman keemasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an mulai dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu baru, seperti filsafat dan teologi, yang menghasilkan beragam corak tafsir seperti linguistik, fikih, teologi, sufistik, dan filsafat. Berbeda dengan tafsir klasik yang berfokus pada literalitas, tafsir abad pertengahan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan intelektual mufassir, yang mengembangkan metode tafsir yang lebih spesifik dan mendalam dalam bidang-bidang tersebut (Mustaqim, 2020; Qattan, 2013).

Tafsir kontemporer muncul seiring dengan kemajuan pemikiran Islam modern. Dalam era ini, para mufassir mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan menggabungkan metode-metode tradisional dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan permasalahan modern. Tafsir di masa ini bersifat ilmiah, kritis, dan non-sektarian, di mana penafsiran Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari

aspek literal tetapi juga memperhatikan konteks sosial-historis dan tantangan kontemporer (Mustaqim, 2012). Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjadi salah satu penanda munculnya tafsir modern yang membuka pintu bagi penafsiran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman.

Jenis-Jenis Corak Penafsiran

Tafsir Ilmi adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan sains modern. Pendekatan ini berusaha menjelaskan fenomena alam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan akal dan riset ilmiah, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir al-Kabir dan Thanthawi Al-Jauhari dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. Kelebihannya adalah kemampuannya memberikan solusi ilmiah yang relevan, namun ada kelemahan dalam kecenderungannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa berubah-ubah, serta potensi memaksakan teori ilmiah pada ayat yang belum mapan (Ichwan, 2004; Mustaqim, 2014).

Tafsir Fiqh berfokus pada hukum-hukum syariat, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Pendekatannya dipengaruhi oleh mazhab tertentu dan sering kali memiliki sikap fanatik terhadap mazhab yang dianut oleh mufassirnya. Karya-karya tafsir Fiqh seperti Ahkam al-Qur'an karya Al-Jasshash (Hanafi), Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi (Maliki), dan Fath al-Qadir karya Al-Syaukani memberikan pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Namun, tafsir ini terkadang mengurangi wawasan tentang hikmah syariat dan dapat terjebak dalam fanatisme mazhab (Yusuf, 2010; Suma, 2001).

Tafsir Falsafi menggunakan pendekatan rasional dan logika untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat. Mufassir dalam pendekatan ini, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Safa, berusaha memperkaya pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan intelektual. Kelebihannya adalah memperluas makna ayat dan berkontribusi pada ilmu pengetahuan, namun kelemahannya adalah

kecenderungannya bertentangan dengan ajaran Islam dan cenderung terjebak dalam analisis filosofis yang sulit dipahami (Shihab, 1999; Zunairoh, 2015).

Tafsir Sufistik, atau tafsir al-isyari, menggunakan pendekatan esoterik untuk memahami makna batin ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ini menekankan pada aspek spiritual dan sering kali sulit dipahami oleh orang yang belum mencapai tingkat spiritual tertentu. Karya-karya tafsir sufistik yang terkenal, seperti *Haqāiq al-Tafsir* karya Imam al-Sulami dan *Lathāif al-Isyarah* oleh Imam al-Qusyairi, memberikan dimensi esoterik yang khas dalam pemahaman Al-Qur'an. Kelebihannya terletak pada dimensi esoterik yang diberikan pada pemahaman Al-Qur'an, namun kekurangannya adalah sifat penafsiran yang terlalu tersirat dan tidak memiliki tolok ukur yang jelas dalam validitasnya (Baidan, 2001; Qaththan, 1973).

Tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i berfokus pada aspek sosial dan kemasyarakatan serta menonjolkan keindahan bahasa dan sastra Al-Qur'an. Tokoh utama dalam tafsir ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, berupaya memahami Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial dan menghubungkannya dengan hukum-hukum alam serta fenomena sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menyederhanakan prinsip-prinsip Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam, meskipun kelemahannya adalah kebebasan akal yang terkadang memaksakan interpretasi yang bisa dipengaruhi oleh pandangan ideologi tertentu (Hermawan, 2011; Syihab, 2007).

Teori Pendidikan Diversitas Sosio-Kultural

Indonesia, dengan keragaman adat, suku, agama, dan bahasa, dikenal sebagai negara dengan masyarakat multikultural terbesar di dunia (Tilaar, 2002). Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan filosofi bahwa meskipun ada perbedaan, masyarakat tetap satu (Baidhawi, n.d.). Dalam konteks ini, ada tiga istilah yang menggambarkan keberagaman: pluralitas, keragaman, dan multikulturalisme (Banks, 2001). Pluralitas menggambarkan banyaknya kelompok, sementara multikulturalisme menekankan bahwa meskipun ada perbedaan, setiap kelompok memiliki kedudukan yang sama dalam

masyarakat (Banks, 2001). Multikulturalisme memandang keberagaman sebagai kenyataan yang harus diterima, dengan kebijakan yang menghargai pluralitas dalam agama, budaya, dan identitas sosial (Banks, 2001).

James A. Banks, seorang tokoh pendidikan multikultural, menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong berpikir kritis dan menghargai berbagai perspektif (Banks, 2001). Pendidikan multikultural menurut Banks bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai pengetahuan dan budaya yang ada, serta membangun kesadaran tentang kompleksitas keberagaman (Banks, 2001). Baidhawi menambahkan bahwa pendidikan agama yang berwawasan multikultural harus mengajarkan hidup dalam perbedaan, membangun saling pengertian, dan menghargai perbedaan (Baidhawi, n.d.). Pendidikan semacam ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang semakin plural (Baidhawi, n.d.).

Pendidikan diversitas sosio-kultural, menurut Banks, adalah pendidikan yang mengakomodasi keberagaman budaya dan sosial dalam kurikulum, dengan prinsip inklusivitas dan keadilan (Banks, 2001). Pendidikan ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman sosial yang ada (Banks, 2001). Sejarah pendidikan diversitas bermula dari gerakan hak-hak sipil di Amerika pada tahun 1960-an, yang memperjuangkan pengakuan kesetaraan bagi kelompok minoritas (Banks, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan diversitas berfungsi sebagai alat untuk mengurangi diskriminasi dan merayakan keberagaman dalam masyarakat (Banks, 2001).

Pendidikan diversitas memainkan peran penting dalam perubahan sosial, dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan keadilan sosial (Tilaar, 2002). Di Indonesia, penerapan pendidikan ini memiliki tantangan besar, mengingat keberagaman budaya dan sosial yang ada (Tilaar, 2002). H.A.R. Tilaar (2002) menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai hak budaya dan identitas lokal, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai melalui pemahaman terhadap keberagaman. Pendidikan

diversitas di Indonesia diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi (Tilaar, 2002).

Dimensi pendidikan diversitas, menurut Banks, meliputi integrasi konten yang menggambarkan keberagaman budaya dalam kurikulum, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan budaya di sekolah (Banks, 2001). Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang tanpa memandang latar belakang sosial dan budaya (Banks, 2001). Pendidikan ini juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan empati, serta memperkuat solidaritas antarindividu dari berbagai latar belakang (Banks, 2001).

METODE

Metodologi dalam penelitian ini berbasis metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data deskriptif secara mendalam dan memberikan gambaran yang lebih kaya terkait fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka atau statistik.

Dalam pengumpulan data, beberapa langkah dilakukan untuk menjamin kelengkapan dan kedalaman analisis. Pertama, dilakukan pengumpulan kajian-kajian terdahulu terkait berbagai corak penafsiran dalam Al-Qur'an, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai corak penafsiran tersebut. Setelah memahami berbagai corak yang ada, peneliti kemudian mendata program acara Serambi Islam yang ditayangkan oleh TVRI pada periode tahun 2020-2021. Data ini diklasifikasikan berdasarkan metode, model, pendekatan, dan corak penafsiran yang digunakan oleh narasumber dalam acara tersebut.

Selanjutnya, peneliti menelusuri penafsiran kontekstual yang disampaikan oleh para mufassir terkait tema-tema yang dibahas dalam ceramah. Penelusuran ini penting untuk melihat relevansi tema-tema tersebut dengan situasi kontemporer, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, hadits-hadits yang relevan dengan

penelitian juga dikumpulkan untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat multidimensional, yakni mencakup pendekatan tekstual, kontekstual, bahasa, historis, dan sosio-historis. Pendekatan tekstual digunakan untuk menggali makna teks Al-Qur'an dan hadits secara mendalam, sementara pendekatan kontekstual dan sosio-historis digunakan untuk memahami bagaimana penafsiran ini relevan dengan dinamika sosial dan budaya pada masa pandemi. Pendekatan bahasa berperan dalam menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam ceramah menyampaikan pesan kepada audiens yang beragam. Sedangkan, pendekatan historis digunakan untuk memahami bagaimana tafsir yang dibawakan oleh narasumber dipengaruhi oleh konteks zaman.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur. Pertama, peneliti menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas, yaitu tentang corak penafsiran yang muncul dalam ceramah di acara Serambi Islam selama pandemi. Kedua, tema-tema ceramah yang relevan dikumpulkan dari episode acara tersebut pada periode 2020-2021. Ketiga, topik-topik tersebut diklasifikasikan berdasarkan narasumber dan tema pembahasan. Keempat, pendekatan dan metode yang digunakan dalam setiap ceramah dikaji secara seksama. Setelah semua langkah tersebut dilakukan, peneliti kemudian menyusun pembahasan dalam bentuk outline dan melengkapi kajian dengan hadits dan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam hal analisis data, beberapa tahap penting dilakukan. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan pendataan dan menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengklasifikasian data dan menganalisis instrumen-instrumen yang telah dibuat. Pada tahap evaluasi, data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis lebih lanjut sesuai metode yang ditetapkan sebelumnya. Akhirnya, hasil analisis disusun dan dilaporkan dalam bentuk disertasi yang komprehensif, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai corak penafsiran Al-Qur'an dalam

konteks kontemporer serta relevansinya terhadap pendidikan sosio-kultural di Indonesia.

Bentuk dan Metode Penafsiran

Bentuk Penafsiran

Penafsiran Al-Qur'an, atau tafsir, memiliki berbagai bentuk yang bertujuan untuk menjelaskan makna teks Al-Qur'an secara mendalam. Secara umum, tafsir dibagi menjadi tiga bentuk utama: tafsir bi al-matsur (berdasarkan riwayat), tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan nalar atau ijtihad), dan tafsir bi al-isyari (simbolis atau isyarat). Masing-masing bentuk ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mufassir yang menggunakannya disesuaikan dengan latar belakang ilmu dan tujuan tertentu. Tafsir bi al-matsur, misalnya, mengandalkan sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in untuk memberikan penjelasan yang sahih dan terperinci.

Tafsir bi al-ra'yi mengandalkan akal dan pemikiran rasional untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan syarat bahwa penafsiran tersebut tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam. Meskipun bentuk ini sering menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, tafsir bi al-ra'yi yang terpuji dilakukan dengan memenuhi kualifikasi tertentu, seperti penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang relevan. Sementara itu, tafsir bi al-isyari lebih mengutamakan makna batin atau spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang sering kali hanya dapat dipahami oleh orang-orang dengan tingkat ketaqwaan tinggi atau yang telah menempuh perjalanan spiritual, seperti para sufi.

Bentuk tafsir, baik bi al-matsur, bi al-ra'yi, maupun bi al-isyari, masing-masing memiliki tujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik secara literal, rasional, maupun batiniyah. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian metodologi tafsir kini semakin meluas, mencakup teori-teori dari disiplin ilmu lain seperti sosiologi, sastra, filsafat, hermeneutika, dan feminisme, yang memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konteks kontemporer.

Metode Penafsiran

Metode penelitian tafsir terdiri dari beberapa pendekatan yang berbeda, masing-masing memiliki fokus dan karakteristik tersendiri. Metode Ijmali (Global) adalah pendekatan penafsiran yang bersifat umum dan ringkas, dengan tujuan memberikan gambaran luas tentang makna ayat tanpa menganalisis detail setiap kalimat atau latar belakang turunnya ayat. Pendekatan ini cocok digunakan untuk audiens umum yang membutuhkan pemahaman yang lebih sederhana dan langsung, meskipun terkadang mengabaikan konteks historis atau struktur linguistik yang lebih mendalam. Metode Tahlili (Analitis), di sisi lain, melakukan analisis mendalam terhadap setiap aspek ayat, termasuk memeriksa hubungan antar kalimat dan menelusuri asbab an-nuzul untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat.

Selanjutnya, Metode Muqarrin berfokus pada perbandingan antara ayat-ayat yang memiliki kemiripan dalam redaksi atau tema, serta perbandingan antara ayat-ayat tersebut dengan hadis Nabi. Pendekatan ini juga melibatkan perbandingan pendapat para ulama tafsir, untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan relevan. Terakhir, Metode Maudhu'iemengkaji tema atau pokok bahasan tertentu dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, lalu menganalisisnya secara tematik. Metode ini sangat berguna untuk membahas masalah kontemporer, seperti etika sosial, ekonomi, atau hukum, berdasarkan ayat-ayat yang relevan.

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ijmali memberikan pemahaman yang sederhana namun terkadang kurang mendalam, sementara metode tahlili menawarkan pemahaman yang lebih detail namun membutuhkan penguasaan ilmu tafsir yang mendalam. Metode muqarrin memperkaya pemahaman dengan perbandingan, namun memerlukan keahlian dalam memahami berbagai sumber. Sedangkan metode maudhu'i memberikan wawasan tematik yang luas, namun perlu berhati-hati dalam mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Analisa Penafsiran Acara Serambi Islami TVRI 2020-2021

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai narasumber mengadopsi corak tafsir al-adabī wa al-ijtima'i dengan pendekatan kontekstual. Penekanan pada nilai gotong royong oleh Atabik Lutfhi, yang berakar dari Al-Qur'an dan Sunnah, menunjukkan integrasi ajaran agama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Lutfhi menekankan relevansi nilai ini dalam praktik sehari-hari dan dalam hubungan internasional seperti bantuan kepada Palestina dan Rohingya, mencerminkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks global.

Sementara itu, Yati Priyati dan Agus Darmawan membahas tema yang berbeda tetapi juga dengan pendekatan kontekstual. Priyati mengurai masalah ghibah serta konsep ikhtiar, doa, dan tawakkal dengan mengkritisi ketidakselarasan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial saat ini, serta menekankan pentingnya verifikasi informasi. Agus Darmawan fokus pada syukur dan kufr melalui contoh sejarah, tetapi tanpa menyertakan ayat atau hadits relevan, menunjukkan adanya kekurangan dalam penafsiran yang mendalam. Keduanya menggunakan pendekatan al-adabī wa al-ijtima'i untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer.

Kemal Syah dan Hendra menyoroti konsep dasar Islam melalui pendekatan kontekstual dan corak tafsir bi al-Ra'yi. Kemal menggunakan contoh dari alam dan perbandingan antara umat Muhammad SAW dan umat Adam untuk menjelaskan perbedaan antara ujian, peringatan, dan adzab, sementara Hendra menekankan pentingnya bersyukur dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah-kisah dari kehidupan Nabi. Pendekatan ini mengaitkan ajaran Islam dengan situasi sosial dan kultural saat ini, serta memberikan pemahaman yang relevan bagi Masyarakat.

Kolonel Syah dan Sofyan Tsauri mengaitkan QS. Ali Imran/3:159 dengan isu radikalisme dan rahmatan lil 'alamin, menggarisbawahi pendekatan lembut Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Ini menunjukkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam konteks sosial yang lebih

luas, termasuk dalam menangani masalah radikalisme dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana.

Cholil Nafis dan Sukamta membahas strategi Islam untuk melahirkan generasi berakhlak, dengan Cholil mengutip QS. Al-Mujadalah/58:11 untuk menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Sukamta menyoroti pentingnya sistem pendidikan dalam bingkai Pancasila dan undang-undang negara. Keduanya menggunakan corak tafsir al-adabī wa al-ijtima'i dengan pendekatan kontekstual untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kebutuhan sosial dan pendidikan di Indonesia, mencerminkan relevansi pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas generasi mendatang.

Ahmad Luthfi Fathullah membahas amalan baik selama bulan Ramadhan dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan hadits mengenai pembukaan pintu surga, penutupan pintu neraka, dan pembelengguan setan. Luthfi menekankan pentingnya ibadah seperti shalat, zakat, dan kebaikan terhadap sesama dengan pendekatan tekstual dan sumber bilmatsur, menunjukkan fokus pada praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam konteks Ramadan.

Yati Priyati juga membahas aspek husnudzon, dzikir, dan adab di majlis ilmu, mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menyertakan kutipan lengkap atau hadits langsung. Ia menekankan pentingnya sikap positif dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari serta adab di majlis, menggunakan pendekatan tafsir al-adabī wa al-ijtima'i untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial saat ini, menyoroti pentingnya penerapan ajaran dalam konteks sosial.

Agus Darmawan dan Abdullah Gymnastiar memfokuskan penjelasannya pada aspek sosial dan keluarga, dengan Agus menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur dan al-adabī wa al-ijtima'i untuk mengaitkan musibah dengan ajaran Al-Qur'an. Abdullah menekankan tanggung jawab orang tua dan kebaikan dalam mendidik anak, menggunakan metode kontekstual dan tafsir

bi al-Ra'yi, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga.

Muhammad Fhaturrahman menekankan kemuliaan al-Qur'an sebagai sumber kemuliaan di dunia dan akhirat, dengan mencatat bahwa meskipun Abu Jahal memusuhi Nabi Muhammad, ia tetap mengagumi keindahan al-Qur'an. Pendekatannya menggabungkan corak al-adabī wa al-ijtima'ī dengan tafsir bi al-Ra'yi, mengaitkan teks dengan konteks sosial dan prinsip bahasa Arab. Fhaturrahman juga membahas dzikir sebagai alat penting untuk komunikasi spiritual dan perlindungan pribadi, dengan fokus pada makna esoterik dan spiritual dari dzikir.

Terakhir, Agus Darmawan membahas syukur dan kufr dengan menggunakan kisah Luqman, meskipun tanpa mengutip ayat atau hadits relevan. Ridwan Mukri menjelaskan makna al-Mubdiu sebagai Yang Memulai segala sesuatu dan menganjurkan umat manusia untuk meneladani sifat ini dalam tindakan positif. Ahmad Luthfi Fathullah mengaitkan produktivitas selama Ramadan dengan kehidupan sehari-hari melalui hadits, sementara Ruslan Husein Marasabesi membahas hakekat pengemis dan saran menghadapi pengemis yang berpura-pura. Mukhlis Hanafi membahas wasiat dalam Islam berdasarkan QS. al-Baqarah, dan Yati Priyati menguraikan hutang piutang dengan mengaitkan ayat QS. al-Baqarah dengan praktik sosial saat ini, menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini. Ringkasan analisis penafsiran acara Serambi Islami TVRI pada masa pandemi 2020-2021 dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1

Klasifikasi Program, Diolah oleh Peneliti 2023

No.	Narasumber	Topik Pembahasan
1	Atabik Lutfhi dan Pamungkas Triashadiatmoko	Gotong-Royong
2	Yati Priyati	Etika Bermedia Sosial
3	Kemal Syah	Ujian, Peringatan dan Adzab

4	Hendra	Nikmati Rezeki dengan Bersyukur
5	Kemal Syah	Sesaat untuk selamanya
6	Agus Darmawan	Ikhtiar, do'a dan tawakkal
7	Yati Priyati	Membangun Keluarga dengan Ibadah Puasa
8	Kemal Syah	Melumpuhkan Senjata Setan
9	Kolonel Syah dan Sofyan Tsauri	Radikalisme dan Rahmatan Lil'Alamin
10	Cholil Nafis dan Sukamta	Strategi Islam untuk Melahirkan Generasi yang Berakhlak.
11	Ahmad Luthfi Fathullah	Amalan-Amalan yang baik selama bulan Ramadhan
12	Yati Priyati	Pentingnya Husnudzon Terhadap Sesama
13	Agus Darmawan	Hidup Hanya Sesaat
14	Yati Priyati	Pentingnya Dzikir dalam Hidup
15	Yati Priyati	Adab di Majlis Ilmu
16	Yati Priyati	Jangan Remehkan Dosa Kecil
	Kiayi Mishbah dan Ummi Nasihah As'ari	Peran Suami Istri dalam Keluarga
17	Agus Darmawan	Musibah datang Silih Berganti
18	Agus Darmawan	Manusia Makhluk Sempurna
19	Agus Darmawan	Sombong dan Berbangga Diri
20	Agus Darmawan	Menggapai Syurga
21	Abdullah Gymnastiar	Sukses Mendidik Anak
22	Muhammad Fhaturrahman	Menghidupkan Hati yang Mati
23	Kemal Syah	Lapar dan Haus yang Sesungguhnya

24	Muhammad Fhaturrahman	Musibah dalam Pandangan Kaum Sufi
25	Muhammad Fhaturrahman	Kemuliaan al-Qur'an
26	Muhammad Fhaturrahman	Pentingnya dzikir dan Fungsinya
27	Muhammad Fhaturrahman	Dimensi Sosial Puasa
28	Muhammad Fhaturrahman	Mencapai Derajat Sholihin
29	Agus Darmawan	Syukur dan Kufr
30	Ridwan Mukri	Mengenal <i>al-Mubdiu</i>
31	Ahmad Luthfi Fathullah	Ajaran Rasulullah Agar Puasa lebih sempurna
32	Ruslan Husein Marasabesi	Pengemis dalam Sudut Pandang Islam
33	Mukhlis Hanafi	Wasiat dalam Islam
34	Yati Priyati	Hutang Piutang dalam Islam

Identifikasi dan Klasifikasi Corak Program Serambi TVRI Tahun 2020-2021

Serambi Islami adalah program keagamaan di TVRI yang tayang setiap hari dari pukul 04.30-06.00, sejak 2006/2007. Program ini, yang pernah dinominasikan dalam “Anugerah Syi’ar Ramadhan 2017” oleh KPI Pusat, menawarkan tayangan dakwah yang ditujukan untuk semua kalangan. Dengan narasumber yang beragam mulai dari akademisi hingga selebriti dan dipandu oleh host seperti Hilman Fauzi dan Hizbullah, acara ini berhasil menarik penonton dan bertahan di tengah maraknya program serupa. Produsernya mencakup Neneng Rosiati, Erlina Asnan, dan lainnya.

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai karakteristik setiap corak penafsiran melalui beberapa table, untuk lebih terarah dan lebih dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan corak penafsiran pada acara Serambi Islami 2020/2021, sebagaimana berikut ini:

1. Identifikasi Corak Penafsiran dan Bentuk penafsiran

a. Identifikasi Corak Fiqih

Karakteristik corak fiqh dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pada tiap-tiap tema atau ayat yang dikelompokkan, tafsir dengan corak ini selalu mencantumkan materi-materi yang terkait dengan ushul al-Fiqh. Tafsir ini juga mengakomodasi perdebatan yang terjadi antara para ulama mazhab dalam penafsiran ayat-ayat ahkam. Pembahasan tentang ayat-ayat yang bermuatan hukum fiqh cenderung sangat panjang, dan sebagian kitab tafsir yang bercorak fiqh ditulis untuk mendukung pendapat mazhab pengarangnya. Selain itu, tafsir dengan corak ini sering kali memasukkan pendapat para Imam Fiqih dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqh

Tabel 2

Karakteristik Corak Fiqh

No	Karakteristik
1	Pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokkan, mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh
2	mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam
3	Ayat-ayat yang bermuatan hukum fiqh pembahasannya sangat panjang.
4	Sebagian kitab tafsir yang bercorak fiqh ditulis untuk mendukung pendapat mazhab pengarang.
5	Banyak memasukkan pendapat para Imam Fiqih dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqh

b. Identifikasi Corak Tasawuf

Karakteristik corak tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki ciri khas yang berfokus pada aspek moral dan spiritual. Penafsiran dengan corak ini melibatkan pengalaman fana, yaitu perasaan sirna dalam realita mutlak, serta mengutamakan pengetahuan intuitif yang langsung dirasakan oleh seorang sufi. Selain itu, terdapat kebahagiaan yang dirasakan sebagai

karunia dari Allah SWT ketika seorang sufi mencapai maqamat, yaitu tingkatan-tingkatan spiritual tertentu. Penafsiran tasawuf juga sering menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna harfiah dan tersirat, sehingga menambah kedalaman interpretasi.

Tabel 3
Karakteristik Corak Tasawuf

No	Karakteristik
1	Memiliki moral
2	pemenuhan fana (sirna) dalam realita mutlak
3	pengetahuan intuitif langsung
4	timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah swt. dalam diri seorang sufi karena tercapainya maqamat (maqam-maqam atau beberapa tingkatan)
5	penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfian dan tersirat

c. Identifikasi Corak Falsafi

Karakteristik corak falsafi dalam penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan penggunaan ta'wil terhadap nash-nash Al-Qur'an yang disesuaikan dengan pandangan para filosof. Penafsiran ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa teori-teori filsafat, sehingga mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan konsep-konsep filosofis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan pemahaman agama dengan rasionalitas dan prinsip-prinsip pemikiran filsafat.

Tabel 4
Karakteristik Corak Falsafi

No	Karakteristik
1	Melakukan ta'wil terhadap nash-nash Alquran sesuai dengan pandangan filosof
2	Menjelaskan nash-nash Alquran dengan pandangan pandangan teori filsafat

d. Idetifikasi Corak Bahasa

Karakteristik corak bahasa dalam penafsiran Al-Qur'an berfokus pada aspek linguistik, dengan penekanan pada semantik, morfologi, dan gramatika Arab. Penafsiran ini sering mengungkapkan makna kata berdasarkan puisi atau prosa Jahili, serta menguraikan aspek sharaf (morfologi) dan ishtiqaq (derivasi), serta i'rab atau kedudukan kata dalam kalimat dengan menggunakan teori nahwu atau gramatika Arab. Selain itu, penafsiran ini menjelaskan aspek uslub dan fonologi, termasuk variasi qira'at yang ada. Tafsir ini dapat mencakup tafsir nahwu, yang fokus pada kedudukan setiap lafal Al-Qur'an, serta tafsir sharaf yang membahas makna kata dan korelasinya. Ada juga tafsir munasabah, yang menekankan hubungan antar ayat atau surah, dan tafsir al-amtsal, yang mengeksplorasi perumpamaan-perumpamaan serta majaz dalam Al-Qur'an.

Tabel 5
Karakteristik Corak Bahasa

No	Karakteristik
1	Banyak mengungkapkan aspek semantis atau sebuah kata, yang biasanya didasarkan pada sya'ir atau prosa Jahili
2	Banyak menguraikan aspek sharaf (morfologi) dan ishtiqaq (derivasi) dan aspek i'rab atau kedudukan kata dan kalimat dengan memanfaatkan teori nahwu atau gramatika bahasa arab
3	Banyak menjelaskan aspek-aspek uslub serta aspek fonologi, termasuk didalamnya masalah perbedaan qira'at yang ada serta aspek-aspek lain yang menyangkut kompleksitas teori-teori linguistic
4	Tafsir nahwu atau i'rab al- Qur'an dan tafsir yang hanya fokus membahas i'rab (kedudukan) setiap lafal al- Qur'an
5	Tafsir sharaf yang morpologi (semiotik, dan semantik) yaitu tafsir lughawi yang fokus membahas aspek maknakata, isytiqaaq dan korelasi antar kata.
6	Tafsir munasabah yaitu tafsir lughawi yang lebih menekankan pada aspek korelasi antar ayat atau surah
7	Tafsir al-amtsal (alegori) yaitu tafsir yang cenderung mengekspos

perumpamaan-perumpamaan dan majaz dalam al- Qur'an.

e. Identifikasi Corak Adabi Ijtima'i

Corak penafsiran Adabi Ijtima'i dalam memahami Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik yang berfokus pada pemecahan problematika manusia melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk kebaikan dunia dan akhirat. Penafsiran ini berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat hukum, sunnatullah, dan aturan-aturan kemasyarakatan yang relevan sepanjang masa. Selain itu, corak ini juga berupaya untuk menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, tidak berubah meskipun zaman dan peradaban manusia terus berkembang hingga akhir zaman.

Tabel 6

Karakteristik Corak Adabi Ijtima'i

No	Karakteristik
1	Penafsiran yang bertujuan membantu memecahkan berbagai problematika yang dihadapi oleh umat manusia secara umum, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an yang berorientasi kepada kebaikan di dunia maupun di akhirat.
2	Berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum, sunnatullah, dan aturan-aturan kemasyarakatan
3	Berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan
4	Berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, tidak akan pernah berubah ayat-ayatnya sepanjang perkembangan zaman dan peradaban manusia, sampai akhir zaman

f. Identifikasi Corak Ilmi

Corak penafsiran Ilmi dalam memahami Al-Qur'an ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Penafsiran ini memanfaatkan kaidah kebahasaan dan memperhatikan korelasi antar-ayat untuk menggali makna yang lebih mendalam. Selain itu, penafsiran ini didasarkan pada fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan, serta menyesuaikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Corak Ilmi juga menekankan pentingnya menemukan korelasi dan relevansi antara ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang alam) dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu menjelaskan Al-Qur'an dalam konteks ilmu yang terus berkembang.

Tabel 7

Karakteristik Corak Ilmi

No	Karakteristik
1	Kaidah Kebahasaan
2	Memperhatikan Korelasi Ayat
3	Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan
4	Juga memahami ayat-ayat Alquran sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan
5	korelasi sekaligus relevansi antara ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern

Relevansi Nilai-Nilai Serambi Islami Dalam Pendidikan Diversitas Sosio-Kultural di Indonesia

Teori Pendidikan Diversitas Sosio-Kultural James A. Banks menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana pendidikan dapat mendukung keberagaman sosial dan budaya. Dalam konteks acara *Serambi Islami TVRI*, analisis berdasarkan empat dimensi utama teori ini—Integrasi Konten, Proses Konstruksi Pengetahuan, Pengurangan Prasangka, dan Pedagogi Kesetaraan—dapat menunjukkan peran acara ini dalam

menyampaikan pesan agama dan sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Integrasi Konten (Content Integration)

Acara ini mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia yang beragam. Tema-tema seperti "Peran Suami Istri dalam Keluarga" dan "Manusia Makhluk Sempurna" tidak hanya mengajarkan prinsip agama, tetapi juga mencakup konteks sosial-budaya Indonesia yang multietnis dan multireligius. Hal ini menjadikan acara ini sebagai sarana pendidikan multikultural yang mendukung inklusivitas dalam masyarakat.

Proses Konstruksi Pengetahuan (The Knowledge Construction Process)

Acara ini mengajak audiens untuk melihat isu-isu agama dan sosial dari berbagai perspektif. Misalnya, ceramah tentang "Musibah dalam Pandangan Kaum Sufi" memperkenalkan pandangan spiritual yang lebih luas terhadap musibah, sementara tema "Melumpuhkan Senjata Setan" mengajak audiens untuk memahami godaan dan kejahatan dari berbagai sudut pandang budaya. Dengan demikian, acara ini memperkaya wawasan audiens melalui konstruksi pengetahuan yang inklusif.

Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)

Tema-tema seperti "Husnudzon Terhadap Sesama" dan "Sukses Mendidik Anak" bertujuan untuk mengurangi prasangka dan stereotip antar kelompok. Acara ini mengajarkan audiens untuk selalu berprasangka baik terhadap orang lain dan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mendidik anak tidak bergantung pada latar belakang sosial atau ekonomi. Hal ini

berperan penting dalam menciptakan toleransi dan mengurangi prasangka dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Pedagogi Kesenjangan (An Equity Pedagogy)

Serambi Islami TVRI menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Misalnya, tema "Membangun Keluarga dengan Ibadah Puasa" mengajarkan bahwa puasa tidak hanya terkait dengan ibadah, tetapi juga dapat membangun hubungan keluarga yang harmonis, terlepas dari latar belakang sosial. Acara ini menjamin kesetaraan dalam akses pengetahuan, memberi kesempatan bagi setiap individu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Melalui dimensi-dimensi dalam teori Banks, *Serambi Islami TVRI* menunjukkan bagaimana acara dakwah dapat berperan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan multikultural. Acara ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai keberagaman sosial dan budaya, mengurangi prasangka, dan memastikan kesetaraan akses pengetahuan, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran acara *Serambi Islami TVRI* pada tahun 2020-2021, dapat disimpulkan bahwa program ini menawarkan berbagai perspektif penafsiran yang kaya dan beragam, dengan memadukan pendekatan kontekstual dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para narasumber menggunakan pendekatan tafsir al-adabī wa al-ijtima'ī untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti gotong-royong, radikalisme, etika bermedia

sosial, pendidikan keluarga, dan sikap bersyukur. Beberapa narasumber juga mengadopsi pendekatan fiqh, dengan memfokuskan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam, serta mengakomodasi perdebatan di kalangan ulama mazhab.

Tafsir dengan pendekatan tasawuf turut memberikan warna, di mana penafsiran lebih menekankan pada aspek spiritual dan moralitas, dengan tujuan untuk membawa penonton menuju pemahaman yang lebih dalam tentang maqamat atau tingkatan-tingkatan spiritual yang dapat dicapai melalui pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, program *Serambi Islami* TVRI tidak hanya menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan moral, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mengajak umat Islam untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial, keluarga, dan kehidupan berbangsa serta bernegara.

Secara keseluruhan, acara ini mencerminkan usaha untuk menciptakan pemahaman Islam yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Pendekatan kontekstual yang digunakan dalam acara ini memberikan wawasan yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat, mengingat pentingnya penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini.

REFERENSI

- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (R. Anwar, Trans.). Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Zarkashi. (1957). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Vol. I). Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Baidan, N. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hermawan, Acep. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jalil, A. (2021). Program dakwah *Serambi Islami* di TVRI perspektif audience and users. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 25-58.
- Kusroni. (2017). Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Elfurqonia*, 5(2).
- Lane, A. J. (2006). *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh al-Zamakhsharī* (Vol. 2). Brill.
- Manzhur, M. B. M. (1412 H). *Lisan al-'Arab* (Vol. V). Beirut: Dar Sadir.
- Mubarok, M., & Mulyadi, U. (2022). Nilai-nilai kebangsaan dalam program tayangan religi di stasiun televisi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 71-80.
- Mustaqim, Abdul. (2012). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Mustaqim, Abdul. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Mustaqim, Abdul. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina.
- Purwaningrum, D., & Muhammad, H. N. (2022). Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 15-27.
- Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Arab Saudi: Dar al-Ilmi.
- Rohimin. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraishy (1999). *Sejarah dan Ulum al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish & Ali-Fauzi, I. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

- Shihab, Quraisy (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syafril. (2019). Tafsir Adabi Ijtima'i Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh. *Jurnal Syahadah*, 7(1).
- Syamsuddin, Sahiron. (2019). Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir. *Shuf*, 12(1), 138-160.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Elfurqania*, 1(1).
- Tanjung, A. R. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Analytica Islamica*, 3(1), 162-177.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Analytica Islamica*, 3(1), 162-177.
- Taufiqurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1), 1-25.
- Ushama, Thameem. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif* (H. Bashri & A. Amroeni, Trans.). Jakarta: Riora Cipta.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zunairoh, Yuyun. (2015). Penafsiran al-Quran dengan Filsafat. *Jurnal Empirisma*, 24(1), 121-130.